

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 05 No 01 Januari 2025

ISSN Print: 2986-0504 | ISSN Online: xxxx-xxxx

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

KARYA MAHMOUD DARWIS ١ الأعمال الأولى TASYBIH DALAM DIWAN

(Suatu Tinjauan Balaghah)

Rina Fauziah Jufri¹, Zuhriah², Syamsul Bahri Abd. Hamid³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: rinafauziahjufri@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: zuhriah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: syamsulb@unhas.ac.id

Corresponding Author: * zuhriah@unhas.ac.id

Abstrak

Latar Belakang. Diwan al amalul ulaa 1 ini terdapat banyak gaya bahasa didalamnya. Tasybih adalah salah satu gaya bahasa yang paling dasar yang harus diketahui sebelum melangkah ke gaya bahasa lainnya. Banyak karakteristik tasybih yang digunakan oleh Mahmoud Darwis namun tidak diketahui secara spesifik jenis serta tujuan dari tasybih tersebut. Tujuan. Tujuan penelitian ini untuk 1) Menampilkan kandungan tasybih dalam diwan Mahmoud Darwish, 2) Menganalisis jenis-jenis tasybih yang digunakan dalam diwan Mahmoud Darwish, dan 3) Mengidentifikasi tujuan dari penggunaan tasybih dalam diwan Mahmoud Darwish. Metode. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan menggunakan teknik catat. Peneliti membaca dan menyimak bait syair dalam diwan kemudian menandai bait yang mengandung tasybih dan mencatat bait tersebut. Data dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan data sesuai kenyataan. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, mengelompokkan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil. Terdapat 42 bait yang termasuk dalam uslub tasybih. Bait-bait tersebut terbagi menjadi empat jenis yaitu tasybih mursal mufasshal, tasybih mursal mujmal, tasybih muakkad mufasshal dan tasybih baligh. Tujuan dari bait-bait tersebut kemudian terbagi menjadi tujuh yakni menjelaskan keadaannya, menjelaskan kemungkinan keadaannya, menjelaskan tingkat keadaannya, menetapkan keadaannya di benak pendengar, memujinya dan meperindahkannya, mencelanya dan memperburuknya, menganggapnya sebagai sesuatu yang baru. Kesimpulan. Mahmoud Darwis menggunakan semua jenis tasybih dan dari delapan tujuan tasybih, beliau tidak menggunakan tujuan tasybih yang menjelaskan kemungkinan keberadaan musyabbah.

Kata kunci: Rukun tasybih, jenis tasybih, tujuan tasybih, Diwan Al-A'malul Ulaa' 1

1. Pendahuluan

Tasybih adalah salah satu pembahasan dalam ilmu bayan selain majaz dan kinayah yang membahas tentang gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. (Zuhriah, 2012) Tasybih ialah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan atau persamaan tertentu. Biasanya, objek yang lebih dikenal atau familiar digunakan untuk membandingkan objek yang kurang dikenal atau abstrak.

Tasybih merupakan salah satu bagian terpenting dari Ilmu Bayan, yakni ilmu yang mempelajari tentang cara atau metode pengungkapan bahasa yang indah dan ungkapan yang fasih sesuai dengan tempat dan keadaan lawan bicara. Tasybih disusun berdasarkan persamaan, perbandingan dan analogi, yakni perbandingan suatu benda, sifat atau suatu keadaan dengan benda, sifat atau keadaan yang lain, benda, sifat dan keadaan yang memiliki keterkaitan kesamaan seperti keterkaitan sebab akibat, keterkaitan tempat, waktu dan lain sebagainya. (Marlion dkk., 2021)

Tasybih secara leksikal adalah perumpamaan. Sedangkan secara terminologis tasybih menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena adanya kesamaan dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan adat. Suatu tasybih harus memenuhi empat rukun tasybih, yaitu musyabbah, musyabbah bih, wajhu syabah dan adat tasybih. Wajhu syibh dan adat tasybih merupakan rukun tidak wajib tasybih, karena bisa saja ada dan bisa saja tidak ada. (Shulliyah, 2016). Penggunaan uslub tasybih dalam setiap ungkapan ataupun yang terdapat di dalam syair mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Uslub tasybih biasanya digunakan untuk tujuan-tujuan berikut: menjelaskan kemungkinan adanya sesuatu hal pada musyabbah, menjelaskan keadaan musyabbah, menjelaskan kadar keadaan musyabbah, menegaskan keadaan musyabbah, dan untuk memperindah atau memperburuk musyabbah. (Nurkholis, Bakar, & Bakar, 2020)

Senada dengan tasybih, kajian majaz dan kinayah juga merupakan dua bidang ilmu yang membahas tentang gaya bahasa. Gaya bahasa ini melibatkan pemilihan kata, penggunaan kiasan dan perangkaian kalimat yang menarik untuk mencapai tujuan berbahasa yang diinginkan. Singkatnya, tasybih membahas penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain, majaz merupakan kelanjutan dari tasybih, dan kinayah membahas suatu kalimat yang diungkapkan dengan maksud makna kelazimannya, tetap dibolehkan mengambil makna hakikinya. Contohnya, sebuah kalimat yang menyatakan

القلب كالسفينة التي تبحر في بحر الحياة

Artinya: Hati seperti kapal yang berlayar di lautan kehidupan

Pada kalimat di atas terdapat penggunaan tasybih dan majaz. Tasybih ditunjukkan dengan adanya rukun musyabbah dan musyabbah bih yaitu penyerupaan antara hati dengan kapal. Ada adat tasybih yaitu kata kaf (ك) dan juga wajhu syabah atau unsur sifat yang memiliki kesamaan, yaitu sama-sama diibaratkan berlayar di lautan kehidupan. Sedangkan majaz yang merupakan kelanjutan dari tasybih ditunjukkan dengan kata القلب yang tidak bisa diartikan secara langsung menjadi hati yang berlayar dilautan lepas karena pada dasarnya hati itu tidak bisa berlayar. Oleh sebabnya, ada qorinah atau alasan yang menyebabkan hati ini tidak bisa

diartikan menjadi hati saja melainkan diserupakan sebagai kapal yang berlayar di lautan kehidupan. Jadi, jika kalimat tersebut di ubah menjadi (القلب تبحر في بحر الحياة) maka kalimat tersebut memiliki uslub majaz.

Berdasarkan contoh di atas memberikan gambaran bahwa untuk mengetahui ilmu bayan lainnya seperti majaz, maka seseorang harus mempelajari tasybih dan rukun-rukun yang ada dalam tasybih terlebih dahulu. Oleh karena pentingnya tasybih, banyak peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang tasybih baik pada Al-Quran, kitab terjemahan maupun dalam sebuah karya sastra baik itu kumpulan syair (diwan), novel, film dan sebagainya. Seperti penelitian milik Khildah Shulhiyyah (2016) dengan judul penelitian “Ragam Struktur Kalimat Tasybih Dalam Terjemahan Kitab Balaghatul Hukama (Studi Analisis: Struktur Kalimat Tasybih). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis beberapa jenis jumlah struktur kalimat tasybih yang terdapat pada terjemahan kitab Balaghatul Hukama dan bagaimana struktur kalimat tasybih menggunakan teori tasybih ilmu bayan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 terjemah yang mengandung struktur kalimat tasybih kemudian struktur kalimat tasybih yang terdapat dalam kitab Balaghatul Hukama terdiri dari wajah syabah, musyabbah, musyabbah bih dan adat tasybih. (Shulliyah, 2016)

“Poetry in Arab societies has a high position equivalent to the law, even before the Arabs know lexicography. Before the dictionary, the Arab community used poems to explain the words in the verses of Al Qur'an. This caused the Arabs to be very pleased with poetry since the days of ignorance. They often hold competitions in poetry and poetry and the winner will be hung on the wall of the temple which is famous for the term al- mu'allaqat” (Zuhriah, Z, 2018). Ada banyak penyair yang menggunakan syair sebagai wadah untuk menggambarkan situasi dan kondisinya saat itu, seperti syair-syair ciptaan Mahmoud Darwis dari Palestina.

Mahmoud Darwis sebagai seorang pengarang pencipta karya sastra dalam hal ini Syair merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kehadirannya menjadi cermin kehidupan sosial dimana sastra diciptakan. Pengarang sebagai pencipta karya menjadi bagian dari masyarakat yang berusaha mengungkapkan setiap kejadian yang dialami dalam bentuk sebuah karya sastra. (Masnani, 2023)

Syair Mahmoud Darwis adalah salah satu suara paling jernih bangsa palestina. Tasybih dalam karya-karya Mahmoud Darwish, termasuk الأعمال الأولى ١, sering kali dipahami sebagai salah satu elemen sastra yang khas dari puisi Arab. Darwish menggunakan tasybih untuk menciptakan gambaran yang kuat dan mendalam, serta untuk menggambarkan realitas budaya, politik, dan emosional yang kompleks dalam karyanya. Contohnya:

"وكأني نجمة أنتظرت سنواتٍ عصفت"

Artinya: Seolah-olah saya adalah seorang Bintang yang menunggu tahun-tahun penuh badai.

Mahmoud Darwish menggunakan tasybih dengan membandingkan dirinya dengan bintang yang telah menunggu lama dan akhirnya terhapus oleh badai. Ini menggambarkan

perjuangan dan kehancuran yang dialami dalam menanti sesuatu yang tidak terwujud sehingga tergambar emosional sang penyair.

"الحب نار تشتعل في القلب وتشتعل إلى ما لا نهاية"

Artinya: "Cinta adalah api yang membakar hati dan membara tanpa henti."

Dalam kalimat ini, Mahmoud Darwish menggunakan tasybih yang tidak menyebutkan wajah syabah secara langsung. Namun, perbandingan antara cinta dan api dapat dipahami. Cinta diibaratkan sebagai api yang membakar hati dan tetap membara dengan intensitas yang tak terhenti. Menunjukkan emosional sang penyair disampaikan dalam bentuk tasybih.

Berdasarkan contoh diatas memberikan gambaran bahwa tasybih yang digunakan Mahmoud Darwish itu sangat unik karena seringkali tidak menggunakan rukun tasybih pada umumnya. Diwan ini sering dianggap sebagai kumpulan puisi awal dari Darwish yang menandai perjalanan dan perkembangan sastra puisinya. Darwish sering menggunakan keindahan bahasa Arab untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang identitas, kebebasan, dan harapan. Kumpulan puisi ini sangat menginspirasi dan menggugah perasaan pembacanya.

Keistimewaan diwan ini ialah penyair menggunakan tasybih berupa perumpamaan perjuangan, cinta, kehidupan sehari-hari, dan kisah-kisah Palestina. Mahmoud Darwish menggunakan perumpamaan dalam menggambarkan kondisinya saat itu seperti pada bait syair

كلامك كالسنونو، طار من بيتي

"Kata-katamu seperti burung, terbang dari rumahku"

Bait di atas mengandung uslub tasybih dengan rukun lengkap yakni musyabbah (كلامك), musyabbah bih (السنونو), adat tasybih (ك) dan wajah syabah (طار من بيتي). Penyair mengumpakan kata-kata seseorang dengan burung yang memiliki sifat lepas dan leluasa. Dari potongan syair di atas. Pada bait lain

كلامك ... كان أغنية

"Kata-katamu seperti nyanyian"

Bait di atas juga berupa tasybih dengan rukun musyabbah (كلامك), musyabbah bih (أغنية) dan adat tasybih (كان). Jika dilihat dari dua contoh bait di atas, bait pertama menunjukkan adanya kelengkapan rukun tasybih sedangkan bait kedua tidak memiliki rukun wajah syabah tetapi tetap disebut sebagai tasybih. Karena banyaknya jenis tasybih yang digunakan oleh penyair maka peneliti tertarik untuk meneliti tasybih dalam diwan Mahmoud Darwish sebagai objek kajian untuk memudahkan pembaca memahami perumpamaan-perumpamaan dalam diwan. Luasnya kajian tasybih mengharuskan peneliti untuk membatasi permasalahan yang

akan di kaji. Peneliti akan fokus pada keberadaan tasybih dan jenis-jenis tasybih berdasarkan kelengkapan rukunnya pada diwan Mahmoud Darwis.

Tujuan penelitian ini untuk 1) Menampilkan kandungan tasybih dalam diwan Mahmoud Darwish, 2) Menganalisis jenis-jenis tasybih yang digunakan dalam diwan Mahmoud Darwish, dan 3) Mengidentifikasi tujuan dari penggunaan tasybih dalam diwan Mahmoud Darwish. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi pengetahuan kepada masyarakat umum dan para akademisi terhadap pengembangan kajian ilmu balaghah khususnya dalam bidang gaya bahasa tasybih.

2. Tinjauan Pustaka

Ilmu Balaghah

Menurut bahasa, balaghah berarti الوصول dan الإلتقاء sampai sebagaimana pada kalimat:

بَلَغَ فُلَانٌ مُرَادَهُ: وَصَلَ إِلَيْهِ

"seorang telah sampai pada tujuannya, dan

بَلَغَ الرَّكْبُ الْمَدِينَةَ : اِنْتَهَى لَهَا

"kendaraan telah sampai di kota "

Menurut istilah, balaghah adalah:

تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْجَلِيلِ وَاضِحًا بَعْبَارَةً صَحِيحَةً فَصِيحَةً لَهَا فِي النَّفْسِ أَثَرٌ خَالِبٌ مَعَ مُلَاءَمَةٍ كُلِّ كَلَامٍ لِلْمَوْطِنِ الَّذِي يُقَالُ فِيهِ
وَالْأَشْخَاصِ الَّذِينَ يُخَاطَبُونَ.

"Mengemukakan isi hati yang indah dengan bahasa yang jelas, benar, fashih (melekat dalam bati) dan sesuai dengan keadaan lawan bicara ". (1999 الهاشمي،)

Tujuannya adalah untuk menyampaikan makna dengan jelas dan lengkap kepada pembaca atau pendengar. Ungkapan yang indah dalam puisi atau tulisan yang tinggi menciptakan getaran kegembiraan, kagum, atau keindahan bagi pendengar atau pembaca. Keindahan ini adalah yang membuat kita menghargai dampak sastra secara estetis. (1989 مصطفى هدارة،)

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa balaghah adalah ungkapan seseorang secara jelas, benar dan fashih agar tujuan pembicaraannya dapat melekat (membekas) pada hati lawan bicaranya (Khamim & Subakir, 2018).

Ilmu balaghah merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah kalimat, yaitu mengenai susunannya, maknanya, pengaruh jiwa terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan. Sebagai sebuah disiplin ilmu, ilmu balaghah

mempunyai tiga bidang kajian menurut (الهاشمي، 1999) dalam kitab *جواهر البلاغة في المعاني والبيان* والبديع yaitu:

a. Ilmu bayan (علم البيان)

Pengertian "al-bayan" dalam bahasa adalah pengungkapan dan penjelasan, dan dalam istilah adalah prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang digunakan untuk menyampaikan satu makna dengan cara yang berbeda-beda dalam kejelasan menunjukkan makna yang sama, dan selalu harus memperhitungkan kesesuaian dengan konteksnya.

Materi studi ilmu balaghah mencakup simili, metafora, dan metonimi. Simili adalah perbandingan antara dua hal yang berbeda tetapi memiliki kesamaan dalam makna atau karakteristik tertentu. Metafora adalah penggunaan istilah dengan makna kiasan atau konotatif untuk menyampaikan makna tertentu, sementara metonimi adalah penggunaan kata-kata yang memiliki makna khusus atau tersembunyi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau lebih tepat.

b. Ilmu ma'ani (علم المعاني)

Ilmu ma'ani adalah prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana mengungkapkan kata-kata sesuai dengan situasi yang sesuai, sehingga sesuai dengan gaya yang akan disampaikan.

Subjeknya adalah kata Arab, dari sudut pandangnya dalam menyampaikan makna-makna kedua yang merupakan tujuan pembicara dalam membuat ucapan mengandung kehalusan dan karakteristik yang memungkinkan untuk sesuai dengan situasi yang ada.

c. Ilmu badi' (علم البديع)

Badi' secara bahasa adalah pencipta yang menemukan sesuatu tanpa contoh sebelumnya, yang berasal dari kata-kata mereka " بدع الشيء ", dan bermakna sebagai menciptakan sesuatu tanpa contoh. Dan dalam terminologi adalah ilmu yang didefinisikan sebagai wajah dan kelebihan yang membuat perkataan menjadi indah, elegan, dan menghiasinya dengan keindahan dan kecantikan setelah sesuai dengan situasi dan kejelasan maknanya terhadap maksud.

Adapun subjek studi ilmu ini adalah upaya memperindah bahasa, baik pada tataran lafadz (محسنات لفظية) maupun makna (محسنات معنوية).

Tasybih

1. Pengertian Tasybih

Tasybih secara etimologi ialah:

"Tasybih secara etimologis adalah penyerupaan".

Adapun secara terminologis pengertian tasybih adalah :

عقد مماثلة بين أمرين أو أكثر قصد اشتراكهما في صفة أو أكثر بأداة لغرض يقصده المتكلم " والتشبيه اصطلاحاً

"Tasybih secara terminologis, menyerupakan antara dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan sifat (satu atau lebih) dengan suatu alat, karena ada tujuan yang dikehendaki oleh pembicara" (الهاشمي، ١٩٩٩)

Tasybih adalah gaya bahasa dalam menggambarkan makna dengan membandingkan satu hal dengan yang lain, seperti perumpamaan hati dengan batu dalam firman Allah SWT: "Kemudian keraslah hatimu setelah itu, maka hati kamu adalah seperti batu atau lebih keras lagi" (QS. Al-Baqarah: 74), atau perumpamaan langit dengan minyak yang mendidih dan gunung dengan bulu domba yang berterbangan dalam firman Allah SWT: "Pada hari ketika langit menjadi seperti logam cair, dan gunung-gunung menjadi seperti bulu domba yang terserak" (QS. Al-Ma'arij: 8-9), dan perumpamaan dosa-dosa dengan gunung dalam sabda Rasulullah SAW: "Pada hari kiamat, ada orang-orang dari umatku datang dengan dosa-dosa sebesar gunung, namun Allah mengampuni mereka..." (مصطفى هدارة، ١٩٨٩)

Dalam sumber lain dinyatakan oleh Ali al-Jarimi dan Mustafa Amin bahwa pengertian tasybih dalam kitab asariril al balaghah adalah :

الكاف أو نحوها ملفوظة أو ملحوظة بيان أن شيئاً شاركت غيرها في صفة أو أكثر بأداة هي

"Menjelaskan bahwa sesuatu (satu atau lebih) memiliki kesamaan sifat (satu atau lebih) dengan lainnya dengan menggunakan suatu alat yaitu kaf atau yang sejenisnya baik yang secara tersurat maupun secara tersirat" (الجرجاني)

Ahmad al-Maragi lebih spesifik lagi dalam memberikan pengertian tasybih secara terminologis, yaitu:

(الحاق أمر (مشبه) بأمر (مشبه به) في معن مشترك وجه شبه بأداة (الكاف) لغرض (فائدة

"Menghubungkan sesuatu (musyabbah/ yang diserupakan) dengan sesuatu yang lain (musyabbah bih/diserupai) dalam suatu pengertian yang sama (wajh syibh/segi persamaan) dengan menggunakan suatu alat (al-kaf), karena ada tujuan (faidah)". (المراغي، ١٣٧١ هـ)

Tasybih memiliki peran penting dalam balaghah, karena dapat mengungkapkan hal yang tersembunyi menjadi jelas dan menjadikan hal yang jauh terasa dekat. Ini meningkatkan kemegahan dan kejelasan makna, menguatkan dengan penekanan dan pujian, serta menghiasinya dengan kehormatan dan kemuliaan. Oleh karena itu, perumpamaan adalah seni

yang luas. Ia memiliki langkah yang luas, panjang cabang, bercabang dalam bidang-bidangnya, berbatu jalannya, misteri pemahamannya, jalur yang akurat, dan berlimpah hasilnya. Perumpamaan adalah indikasi bahwa sesuatu atau beberapa hal berbagi sifat atau lebih melalui alat perumpamaan, dan dengan mendefinisikan perumpamaan demikian, partisipasi dalam satu contoh, seperti ketika Zaid dan Bakr berbagi rumah, tidak disebut sebagai perumpamaan. (الهاشمي، ١٩٩٩).

2. Rukun Tasybih (اركان التشبيه)

1. مشبه adalah subjek yang dimaksud dalam penyerupaan.
2. مشبه به adalah objek yang diserupakan di mana sifat yang lebih kuat, jelas dan dekat dengan pemahaman pendengar atau pembaca.
3. وجه الشبهه yaitu makna atau sifat yang dimiliki oleh musyabbah dan musyabbah bih atau bentuk kesamaan sifat yang disamakan antara musyabbah dan musyabbah bih.
4. أداة التشبيه yaitu kata yang menunjukkan makna perumpamaan dan bisa berupa kata ganti, kata benda, atau kata kerja. Atau bisa juga dikatakan alat untuk menyamakan. Adat tasybih ada 3 macam yaitu berbentuk huruf, fi'il dan isim. Berikut keterangannya:
 - a) Adat tasybih yang berbentuk huruf, seperti (ك) dan (كان).
 - b) Ada yang berbentuk isim adalah semua isim yang maknanya serupa, seperti, seumpama, atau bagaikan. Isim-isim dimaksud seperti (مماثل), (شبهه), (مثل) dan sebagainya.
 - c) Adat tasybih yang berbentuk fi'il, yaitu semua fi'il yang maknanya seperti serupa, seumpama dan bagaikan. Fi'il-fi'il tersebut bisa berbentuk fi'il madhi atau berbentuk fi'il mudhari. Fi'il-fi'il dimaksud diantaranya (ماثل يماثل), (شابه يشابه) dan (حاكي - يحاكي).

3. Jenis-jenis tasybih

1. Tasybih mursal yaitu yang disebutkan adat tasybihnya.

Contoh:

”وَإِذَا مَا سَخَطْتُ كُنْتُ لَهِيَا أَنَا كَالْمَاءِ إِنْ رَضِيْتُ صَفَاءً“

Dalam puisi ini, penyair membuat perumpamaan tentang dirinya sendiri; ketika dia puas, dia dibandingkan dengan air tenang yang jernih, sedangkan dalam keadaan marah, dia dibandingkan dengan api yang membara. Dia terlihat seperti orang yang dicintai tapi menakutkan. Jika anda memperhatikan perumpamaan tersebut, anda akan melihat bahwa adat tasybih dibahas dan dijelaskan, dan setiap perumpamaan yang menyebutkan adat tasybih disebut "mursal".

2. Tasybih muakkad yaitu yang dihililangkan adat tasybihnya.

Contoh:

"الجواد في السرعة يَرْقُ خَاطِفٌ"

"بِحَتَلِيلِكَ الْعُيُونُ شَرْقًا وَعَرَبًا أَنْتَ نَجْمٌ فِي رَفْعَةٍ وَضِيَاءٌ"

Dalam contoh di atas, kuda dibandingkan dengan kilat dalam kecepatan, dan pujian dibandingkan dengan bintang dalam keanggunan dan cahayanya, tanpa menyebutkan alat perumpamaan dalam kedua perumpamaan tersebut, untuk menegaskan klaim bahwa apa yang dibandingkan adalah sama, dan jenis ini disebut perumpamaan "muakkad".

3. Tasybih mujmal yaitu yang dihilangkan wajah syabahnya.

Contoh:

وقال ابن المعتز :
مَا زُجِلَتْهُ حَدَائِدُ الضَّرَبِ وَكَأَنَّ الشَّمْسَ الْمُئَيَّرَةَ دِي

Ibnu al-Rumi menggambarkan dalam contoh ketiga tentang keindahan suara yang indah dan iramanya yang cantik, sehingga terasa seperti kenikmatan suaranya merambat dalam tubuh, seperti awal tidur ringan yang menyelusup dalamnya. Namun, dia tidak menyebutkan wajah kesamaan, mengandalkan Anda untuk memahaminya sendiri dengan merasa nyaman dan menikmati dalam kedua keadaan tersebut. Ibnu al-Mu'tazz menyamakan matahari saat terbit dengan dinar baru yang baru saja dicetak dengan rumah yang penuh dengan harta, juga dia tidak menyebutkan wajah kesamaan, yaitu warna kuning dan kilau, dan jenis perumpamaan ini, yang tidak menyebutkan wajah kesamaan, disebut perumpamaan "mujmal".

4. Tasybih mufasshal yaitu yang disebutkan wajah syabahnya.

Contoh:

. كَأَنَّهُ الْبَحْرُ ظَلاماً وإِرهاباً . سرنا في ليل بهيم

Dalam contoh di atas, malam diibaratkan dengan kegelapan dan ketakutan seperti laut. Jika anda memperhatikan perumpamaan tersebut, anda akan melihat bahwa wajah syabahnya dibahas dan dijelaskan, dan setiap perumpamaan yang menyebutkan wajah syabah disebut "mufassal".

5. Tasybih baligh yaitu yang dihilangkan adat dan wajah syabahnya.

Contoh:

: وقال المتنبي وقد اعتزمت سيف الدولة سَفْرًا
أَيْنَ أَرْمَعْتَ أَيُّهَذَا الْهُمامَ ؟ نَحْنُ نَبْتُ الرُّبَا وَأَنْتَ الْغمام

al-Mutanabbi menggambarkan kepanikan dan ketakutan yang ditunjukkan dalam tindakannya, dia bertanya, "Kemana Anda akan pergi? Dan bagaimana Anda meninggalkan kami? Kami hanya hidup dengan Anda, karena Anda seperti awan yang membuat tanah hidup setelah kematiannya, dan kami seperti tanaman yang tidak hidup tanpanya." Pada bait terakhir, al-Muraqshi membandingkan penyair dengan aroma yang harum, seperti wangi kasturi, wajah-wajah dengan dinar, dan jari-jari yang dicelup dengan ilmu. Jika Anda memperhatikan perumpamaan-perumpamaan ini, Anda akan melihat bahwa mereka adalah jenis perumpamaan yang ditegaskan, tetapi disertai dengan penghapusan alat, yaitu wajah kesamaan. Hal ini karena pembicara mempergunakan hiperbola dan menggambarkan bahwa apa yang dibandingkan sama dengan dirinya sendiri, sehingga dia mengabaikan alat yang menunjukkan bahwa apa yang dibandingkan lebih lemah dalam wajah kesamaan daripada apa yang dibandingkan, dan mengabaikan penyebutan wajah kesamaan yang menunjukkan partisipasi kedua belah pihak dalam sifat atau karakteristik tertentu. Jenis ini disebut perumpamaan "baliq", yang merupakan salah

satu aspek dari retorika dan medan yang luas yang ditempuh oleh penyair dan penulis.
(على الحارة و مصطفى فين، البلاغة الواضحة، الصفحات ٢٤-٢٥)

Dari pembagian tasybih di atas (Mustari, 2017), maka didapati:

1. Tasybih Mursal Mufassshal yaitu tasybih yang disebutkan adat dan wajhu syabahnya.
Contoh:

قَلْبُهُ كَالْحِجَارَةِ فَسَوْءٌ وَصَلَابَةٌ

2. Tasybih Mursal Mujmal yaitu tasybih yang disebutkan adatnya tapi dihilangkan wajhu syabahnya. Contoh:

عَائِشَةُ كَالْوَرْدَةِ

3. Tasybih Muakkad Mufassshal yaitu tasybih yang dihilangkan adatnya tapi disebutkan wajhu syabahnya. Contoh:

الْعِلْمُ نُورٌ فِي الْهِدَايَةِ

4. Tasybih Muakkad Mujmal/ Baligh yaitu tasybih yang dihilangkan adat dan wajhu syabahnya. Contoh:

أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ

4. Tujuan tasybih

1. Menjelaskan keadaannya

Hal ini terjadi ketika musyabbah tidak diketahui sifatnya sebelum tasybih, sehingga tasybih memberikan sifat tersebut. Seperti dalam syair:

إذا قامت لحاجتها تثنت كأن عظامها من خيزران

"Ketika dia berdiri untuk keperluannya, dia membungkuk seperti tulangnya terbuat dari bambu"

Penyair menyamakan tulangnya dengan bambu untuk menjelaskan kelenturannya.

2. Menjelaskan kemungkinan keadaannya

Hal ini terjadi ketika suatu hal yang tidak biasa disandarkan kepada musyabbah, dan keanehannya tidak hilang kecuali dengan menyebutkan sesuatu yang mirip dengannya. Seperti dalam syair:

وقع السهام وتزعجهن أليم ويلاه إن نظرت وإن هي أعرضت

"Aduh, jika dia melihat atau berpaling, rasa sakitnya seperti anak panah yang menancap dan dicabut"

Penyair menyamakan pandangannya dengan anak panah yang menancap dan berpalingnya dengan anak panah yang dicabut untuk menjelaskan kemungkinan bahwa keduanya bisa menyakitkan.

3. Menjelaskan tingkat keadaannya, baik kuat maupun lemah

Hal ini terjadi jika musyabbah sudah diketahui sifatnya secara umum sebelum tasybih, dan tasybih menjelaskan tingkat sifat tersebut. Seperti dalam syair:

مر السحابة لا ريث ولا عجل كان مشيتها من بيت جارها

"Jalannya dari rumah tetangganya seperti awan, tidak lambat dan tidak cepat "

Dan juga dalam:

فيها اثنتان وأربعون حلوبة سوداً كخافية الغراب الأسحم

"Ada empat puluh dua unta perah, hitam seperti bulu gagak hitam pekat "

Penyair menyamakan unta hitam dengan bulu gagak untuk menjelaskan tingkat kehitamannya.

4. Menetapkan keadaannya di benak pendengar

Hal ini terjadi jika apa yang disandarkan kepada musyabbah membutuhkan penegasan dan penjelasan dengan contoh, seperti dalam syair:

إن القلوب إذا تنافر ودعا مثل الرجاجة كسرهما لا يُجبر

"Jika hati-hati sudah saling benci, seperti kaca yang pecah, tidak bisa diperbaiki lagi "

Penyair menyamakan perpecahan hati dengan pecahnya kaca untuk menegaskan kesulitan mengembalikan hati ke keadaan semula.

5. Menjelaskan kemungkinan keberadaannya, dan bahwa itu mungkin terjadi

Seperti dalam syair:

فإن المسك بعض دم الغزال فإن تفق الأنام وأنت منهم

"Jika hewan tersebut menetas dan anda termasuk salah satunya, maka sentuhlah sebagian darah rusa "

6. Memujinya dan memperindahkannya

Seperti dalam syair:

إذا طلعت لم يبد منهن كوكب كأنك شمس والملوك كواكب

"Seperti matahari dan para raja seperti bintang-bintang, jika matahari terbit tidak ada satu pun bintang yang terlihat "

7. Mencilanya dan memperburuknya

Seperti dalam syair lain:

فرد يقهقه أو عجوز تلطم وإذا أشار محدثاً فكأنه

"Dan jika dia berbicara, seolah-olah dia adalah seekor monyet yang tertawa atau wanita tua yang menampar "

8. Menganggapnya sebagai sesuatu yang baru

Hal ini bisa terjadi dengan menggambarkannya dalam bentuk yang luar biasa, seperti dalam tasybih bara api dengan laut dari minyak misik yang gelombangnya dari emas.

Atau menguatkan kehadiran musyabbah dalam pikiran dengan menghadirkan musyabbah bih, seperti dalam syair:

أنظر إليه كزورق من فضة قد أثقلته حمولة من عنبر

"Dia terbebani dengan muatan ambar, aku melihatnya seperti perahu perak ". (الهاشمي،)

(الصفحات ٢٣٨-٢٣٩-٢٤٠، ١٩٩٩)

Diwan الأعمال الأولى karya Mahmoud Darwis

Diwan الأعمال الأولى karya Mahmoud Darwis adalah kumpulan puisi yang menggambarkan kecintaan dan semangat perjuangan seorang pecinta Palestina. Puisi ini mengisahkan tentang keindahan dan keagungan tanah Palestina, serta penderitaan yang dialami oleh rakyat Palestina akibat pendudukan yang mereka alami. Mahmoud Darwish lahir di desa Palestina Al-Birwa, Galilea pada tahun 1941.

Dalam syair ini, Darwis dengan indah menggambarkan kekuatan dan keabadian Palestina melalui metafora dan perumpamaan. Dia menyebut Palestina sebagai "mawar di hati bumi" yang menggambarkan kecantikan dan keindahan tanah Palestina. Dia juga menyebut Palestina sebagai "duri di daging penjajah" yang menggambarkan perlawanan dan keteguhan hati rakyat Palestina dalam menghadapi kesulitan.

Syair ini juga menggambarkan penderitaan yang dialami oleh rakyat Palestina akibat pendudukan. Darwis menggambarkan bagaimana rakyat Palestina hidup dalam ketidakpastian dan ketakutan, namun tetap memiliki semangat dan harapan untuk meraih kemerdekaan. Puisi ini menyiratkan pesan bahwa meskipun terjajah, rakyat Palestina tidak akan pernah menyerah dan terus berjuang untuk kebebasan mereka.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan mengikuti prosedur dan prinsip kerja penelitian kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2008). Data yang digunakan oleh peneliti yaitu tasybih dalam diwan الأعمال الأولى karya Mahmoud Darwis. Pengumpulan data digunakan dengan metode simak dengan metode catat kemudian di analisis menggunakan analisis deskriptif.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peneliti menemukan 42 bait syair dari 21 judul syair yang mengandung tasybih pada diwan الأعمال الأولى karya Mahmoud darwish. Jenis tasybih yang terdapat dalam diwan tersebut di antaranya tasybih mursal mufasshal (9 bait), tasybih muakkad mufasshal (13 bait), tasybih mursal mujmal (13 bait) dan tasybih baligh (7 bait). Dan adapun tujuan tasybih di antaranya: menjelaskan keadaannya sebanyak 10 bait, 2 bait menjelaskan kemungkinan keadaannya, menjelaskan tingkat keadaannya sebanyak 5 bait, menetapkan keadaannya di benak pendengar sebanyak 7 bait, memujinya dan memperindahkannya sebanyak 11 bait, mencelanya dan memperburuknya sebanyak 5 bait, 2 bait bertujuan menganggapnya sebagai sesuatu yang baru.

Pembahasan

Jenis tasybih dalam diwan الأعمال الأولى karya Mahmoud Darwis

1. Tasybih Mursal Mufasshal

Di dalam diwan الأعمال الأولى karya Mahmoud Darwis, tasybih mursal mufasshal terdiri dari 9 bait, yang mana tasybih mursal mufasshal disebutkan adat dan wajhu syabahnya.

Contoh di bawah ini bait tasybih yang terdapat dalam diwan tersebut:

لا تدعوا الكلمة

تضيع في الهواء كالرماد..

“jangan biarkan kata itu

hilang di udara seperti abu”

Adat tasybih pada bait di atas yaitu kata seperti (ك) dengan kesamaan sifat hilang di udara (wajhu syabah). Penyair menyerupakan sebuah kata-kata (musyabbah) dengan abu (musyabbah bih). Ia ingin menyampaikan pesan bahwa kata-kata memiliki kekuatan dan dampak, dan kita harus memilih dengan bijaksana bagaimana kita menggunakannya. Seperti abu yang terbawa angin, kata-kata juga bisa hilang tanpa meninggalkan jejak.

2. Tasybih Muakkad Mufasshal

Di dalam diwan الأعمال الأولى ١ karya Mahmoud Darwis, tasybih muakkad mufasshal terdiri dari 13 bait, yang mana tasybih muakkad mufasshal disebutkan wajhu syabahnya. tapi tidak disebutkan adat tasybihnya.

Contoh di bawah ini bait tasybih yang terdapat dalam diwan tersebut:

عيونك شوكة في القلب

“matamu duri di hatiku”

Dalam bait ini, Matanya (musyabbah) diumpamakan sebagai duri (musyabbah bih) yang dianggap memiliki sifat yang mampu menusuk hati (wajhu syabah), menunjukkan bahwa tatapan atau pandangan dari orang yang dikasihi dapat menyebabkan rasa sakit yang mendalam. Duri dalam hati melambangkan rasa sakit emosional yang tajam dan tak terhindarkan, menunjukkan bagaimana kehadiran atau kenangan tentang orang tersebut mempengaruhi penyair dengan cara yang menyakitkan.

3. Tasybih Mursal Mujmal

Di dalam diwan الأعمال الأولى ١ karya Mahmoud Darwis, tasybih mursal mufasshal terdiri dari 13 bait, yang mana tasybih mursal mujmal disebutkan adat tasybihnya tapi tidak disebutkan wajhu syabahnya.

Contoh di bawah ini bait tasybih yang terdapat dalam diwan tersebut:

وكنت جميلة كالارض... كالأطفال... كالفلج

“kau cantik seperti bumi, seperti anak-anak, seperti melati”

Dalam bait ini, ك sebagai adat tasybih. Mahmoud darwish menggunakan perumpamaan ini untuk menggambarkan kecantikan yang abadi, alami, dan murni (musyabbah bih) dari orang yang dicintainya (musyabbah). Perbandingan dengan bumi, anak-anak, dan bunga melambangkan keelokan yang tak tergoyahkan, kepolosan, dan kesuburan, serta kekuatan regeneratif yang terkandung di dalamnya.

4. Tasybih Baligh

Di dalam diwan الأعمال الأولى karya Mahmoud Darwis, tasybih baligh terdiri dari 7 bait, yang mana tasybih baligh tidak disebutkan adat dan wajhu syabahnya.

Contoh di bawah ini bait tasybih yang terdapat dalam diwan tersebut:

وأنتِ الماء، أنتِ النار

“dan kamu adalah air, kamu adalah api”

Dalam syair ini, Mahmoud Darwish menggunakan tasybih untuk menggambarkan betapa pentingnya keberadaan orang yang dicintainya dalam hidupnya (musyabbah). Air dan api (musyabbah bih) adalah dua elemen yang sangat berbeda dan berlawanan. Air melambangkan kehidupan, kesegaran, ketenangan, dan penyembuhan, sedangkan api melambangkan gairah, energi, kekuatan, dan kadang-kadang kehancuran. Dengan menggabungkan kedua elemen ini untuk menggambarkan orang yang dicintainya, Darwish menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki banyak sisi dan mampu mempengaruhi kehidupannya dengan cara yang beragam dan mendalam. Orang tersebut memberikan ketenangan sekaligus gairah, kesejukan sekaligus kehangatan.

Tujuan tasybih dalam diwan الأعمال الأولى karya Mahmoud Darwis

Berdasarkan sumber data, peneliti mengidentifikasi tujuan tasybih dalam diwan الأعمال الأولى karya Mahmoud Darwish adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan keadaannya
Seperti pada bait:

وتمتُ... كنوم المهاجر

”aku tidur... seperti tidur orang-orang hijrah “

Bait tersebut menjelaskan keadaan musyabbah “aku tidur” dengan kata ”tidur orang-orang hujrah” sehingga jelas bahwa musyabbah “aku tidur” ini adalah perasaan tidak nyaman dan gelisah seperti tidur seorang yang terusir dari tanah airnya.

2. Menjelaskan kemungkinan keadaannya
Seperti pada bait:

كأني على سطح بيتي القديم

”seolah-olah aku berada di atap rumah lamaku “

Bait ini menjelaskan kemungkinan atau prediksi keadaan musyabbah “penyair” menunjukkan perasaan penyair yang merasa seperti berada di rumah lama atau merasa kembali ke tempat dimana ia merasa dirinya yang asli.

3. Menjelaskan Tingkat keadaannya

Seperti pada bait:

ودماءٌ أوردتي عصيرٌ من غضبٍ!

“darah urat nadiku adalah sari dari kemarahan ”

Bait ini menjelaskan tingkat keadaan musyabbah “darah” diserupakan dengan sari dari kemarahan menunjukkan bahwa darah yang mengalir dipenuhi dengan emosional (marah).

4. Menetapkan keadaannya di benak pendengar
Seperti pada bait:

وأنا أذكر ريتا

مثلما يذكر عصفورٌ غديرة

“ dan aku mengenang rita

Seperti burung tengah mengenang kicauannya ”

Bait ini bertujuan untuk menetapkan keadaan musyabbah dengan jelas di benak pendengar karena membuat gambaran musyabbah “aku mengenang rita” dengan perbandingan yang mudah dibayangkan yaitu “Seperti burung yang mengenang kicauannya”.

5. Memujinya dan memperindahkannya
Seperti pada bait:

كلامك... كان أغنية

“kata-katamu... seperti nyaanyian ”

Bait ini menggunakan tasybih untuk memuji atau memperindah musyabbah “kata-katamu” bagaikan nyanyian yang memikat, menenangkan dan menghibur hati.

6. Mencilanya dan memperburuknya
Seperti pada bait:

كفنٌ مناديل الوداع

“kafan adalah sapu tangan perpisahan ”

Bait ini bertujuan untuk memperburuk musyabbah “Kafan” dengan perbandingan sapu tangan kematian yang jelas memberikan kesan negative yaitu perpisahan.

7. Menganggapnya sebagai sesuatu yang baru.
Seperti pada bait:

ورائحة الأرض : عطرٌ

“Dan aroma tanah: parfum ”

Dalam syair ini, Mahmoud Darwish menggunakan tasybih untuk menganggap aroma tanah sebagai sesuatu yang baru dengan menyamakannya dengan parfum. Parfum biasanya dianggap mewah dan menyenangkan, sehingga tasybih ini memberikan dimensi baru pada aroma tanah yang biasanya tidak dianggap demikian.

5. Kesimpulan

Dalam diwan الأعمال الأولى ١ karya Mahmoud Darwis terdapat empat jenis tasybih yakni tasybih mursal mufasshal, tasybih muakkad mufasshal, tasybih mursal mujmal dan tasybih baligh. Dan di antara delapan tujuan tasybih yang dipaparkan dalam kajian pustaka, Mahmoud Darwish tidak menggunakan tasybih yang bertujuan untuk menjelaskan kemungkinan keberadaan musyabbah.

Referensi

Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). TASYBIH AT-TAMTSIL DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS BALAGHAH PADA SURAH AL-KAHFI. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>

Nurkholis, M., Bakar, B. A., & Bakar, A. A. (2020). *Terjemah Al-Balaaghatul Waadhihah* (cet. 17). Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.

Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. -: Pustaka Pelajar.

Shulliyah, K. (2016). Ragam Struktur Kalimat Tasybih dalam Terjemahan Kitab Balaghotul Hukama. repository.uinjkt.ac.id, 13-14.

Zuhriah. (2012). *Gaya Bahasa Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Kontrastif)* [UIN Alauddin Makassar]. https://www.academia.edu/102976003/Gaya_Bahasa_Dalam_Bahasa_Arab_dan_Bahasa_Indonesia_Suatu_Analisis_Kontrastif%0A

Zuhriah, Z. (2018). Changes Pattern Formation Qasidah Burdah Imam Al-Būṣīry. Springer, 233-243. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_20

درويش, م. (٢٠٠٥). الأعمال الأولى ١. بيروت - لبنان: رياض الريس للكتب والنشر.

الهاشمي, ا. ا. (١٩٩٩). جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبدعي. صيدا- بيروت: المكتبة العصرية.

على الحارة, & مصطفى فين. (.t.thn). البلاغة الواضحة. دار المعارف.

مصطفى هدارة, ا. م (١٩٨٩). في البلاغة العربية, البيان. بيروت - لبنان: دار العلوم العربية.

الجرجاني, ع. ا. (.t.thn). أسرار البلاغة.

المراغي, أ (١٣٧١ هـ). علوم البلاغة البيان, المعاني, البديع